

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip

Ariesta¹, Zonalisa Fhatri²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 3 Oktober 2023

Direvisi 4 Oktober 2023

Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Peran Orang Tua
Kesetaraan Gender
Anak Usia Dini

Keywords:

The Role of Parents
Gender Equality
Early Childhood

ABSTRAK

Kesetaraan gender harus ditanamkan dan dilakukan pada anak sejak dini mungkin. Hal ini sangat penting dilakukan agar anak tidak menutup segala potensi yang dimilikinya. Selain itu, pentingnya pendidikan yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender agar tidak menyebabkan bias gender ketika anak sudah dewasa. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi terciptanya nilai-nilai kesetaraan gender pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender pada anak usia dini di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu melakukan reduksi data yang dianggap penting, kemudian menyajikan data yang sudah dipilih sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender pada anak usia dini di Desa Pelangas ialah: *pertama*, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh akses secara setara seperti dalam hal memberikan pendidikan yang setara bagi anak perempuan maupun anak laki-laki dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan rumah tanpa memandang jenis kelamin anak. *Kedua*, orang tua memberikan kesempatan kepada anak perempuan maupun anak laki-laki untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman-temannya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat. *Ketiga*, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak perempuan maupun anak laki-laki untuk bertanggung jawab pada keputusan yang anak pilih serta memberikan kepercayaan pada anak perempuan maupun anak laki-laki dalam mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak itu sendiri. *Keempat*, orang tua memberikan kesempatan pada anak perempuan maupun anak laki-laki untuk melakukan kegiatan yang memberikan manfaat bagi diri anak sendiri dan bagi orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan gambaran bagi orang tua lainnya terkait pendidikan yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender bagi anak.

Abstract

Gender equality must be instilled and performed on children at an early age. This is vital if a child does not block out all that he has. Furthermore, the importance of gender equality in education is not to cause gender bias when the child grows up. In this regard parents have a crucial role in influencing the creation of gender equality values in children. The study aims to find out how parents play a role in instilling gender equality in children of an early age in the garnered demolition village. It is a type of qualitative study using a descriptive approach. The data-collection technique used was observation, interview, and documentation. Data analysis involves three stages of deemed important data reduction, after which you present selected data and can be drawn to a conclusion. Research shows that the role of parents in instilling gender equality in young children in pelangas village is: first, parents give children the opportunity to have equal access to education in both girls and boys and encourage children to engage in home activities regardless of their gender. Second, parents give both girls and boys the opportunity to participate in activities with their friends and to give children the opportunity to participate in society. Third, parents give both girls and boys the responsibility for the child's choice of decisions and give confidence in both the girl and the boy in controlling the activities of the child himself. Fourth, parents

give both girls and boys the opportunity to engage in activities that benefit themselves and others. It may thus be concluded that the results of this study can be used as assessments and images to other parents regarding education that values gender equality for children.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ariesta

Email: ariestauchi@gmail.com

Pendahuluan

Masa kanak-kanak, para pendidik memiliki kesempatan yang luas untuk memberikan stimulus, bimbingan dan bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa itu, pentingnya ditekankan penanaman norma dan aturan yang baik. Berkaitan dengan perkembangan sosial anak, maka orang tua sebagai pendidik di rumah dan orang terdekat dengan anak sebaiknya memberikan pemahaman mengenai masalah identitas, sosial kehidupan, dan yang paling penting adalah masalah gender (Rubiyatno, et al, 2019: 123-124).

Usia dini merupakan masa yang tepat untuk menerapkan pengasuhan yang berbasis gender sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini. Pernyataan ini sesuai dengan salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini, yaitu pembelajaran berdasarkan pada gender yang dibuat dan dipadukan menggunakan tolak ukur keadilan serta kesetaraan gender terutama ditinjau dari berbagai segi diantaranya; segi akses, partisipasi, kontrol dan perolehan manfaat (Muafiah, et al, 2019: 4-5).

Mengajarkan dan memperlakukan anak setara sejak dini, maka akan jadi sebuah pembiasaan bagi orang tua untuk memperlakukan hal yang sama kepada orang lain ketika sudah menginjak usia dewasa. Namun sebaliknya, jika pendidikan kesetaraan gender tidak diberikan kepada anak sejak dini, maka akan membatasi potensi anak dan cenderung menimbulkan konsep diri yang menyimpang pada diri anak. Ketika minatnya dimatikan, dengan alasan tidak sesuai dengan jenis kelamin, maka akan membuat anak kesulitan lagi menemukan minat dan bakat baru pada dirinya. Sehingga anak akan merasa rendah diri, tidak berguna dan merasa tidak memiliki kelebihan apapun.

Menurut Febrianti, gender dapat diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara kaum laki-laki dan perempuan dari nilai dan sifatnya (Septiawan, et al, 2019: 95). Gender adalah peran yang diciptakan oleh struktur sosial budaya antara laki-laki dan perempuan. Suatu peran atau sifat yang melekat pada laki-laki karena didasarkan pada adat atau budaya yang biasanya hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu pula perempuan. Suatu peran diasosiasikan dengan perempuan karena didasarkan pada adat dan budaya yang menimbulkan suatu kesimpulan bahwa hanya perempuan yang mengisi peran atau karakter tersebut (Aziz, 2021: 61).

Adapun permasalahan yang ada yaitu banyak kasus ketidaksetaraan yang peneliti temui mengenai pembagian tugas antara peran orang tua perempuan dalam hal ini disebut sebagai ibu dan peran orang tua laki-laki dalam hal ini disebut sebagai ayah. Ketidaksetaraan dialami terutama oleh peran ibu yang memiliki peran ganda. Ibu yang bekerja di rumah, memiliki frekuensi kegiatan yang lebih tinggi. Seorang ibu bekerja tidak hanya disibukkan oleh urusan rumah tangga saja, tetapi juga urusan pekerjaan. Ketidakseimbangan peran yang diperankan oleh orang tua perempuan dan orang tua laki-laki menyebabkan munculnya beban ganda. Beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin tertentu. Beberapa contoh kasus lain yang peneliti temui mengenai ketidaksetaraan gender terjadi di lingkungan keluarga adalah mengenai cara orang tua dalam membedakan peran dan tugas kepada anak perempuan dan laki-laki. Misalnya, anak perempuan diberikan tugas atau kegiatan yang lebih identik dengan tugas perempuan saja. Begitupun anak laki-laki, diberikan tugas yang lebih identik dengan tugas laki-laki saja. Lebih lanjut permasalahan yang terjadi pada lingkungan keluarga, dimana sebelum lahir orang tua sudah membedakan warna perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin. Anak laki-laki diberikan warna abu-abu, biru, dan hitam. Sedangkan anak perempuan diberikan warna merah jambu/pink.

Berdasarkan temuan peneliti di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip peran orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender pada anak usia dini adalah melalui mendidik anak, memberi contoh, mengawasi, dan memenuhi kebutuhan anak. Namun kurang optimalnya penerapan prinsip keadilan dalam penerapan sistem pembiasaan. Demikian pentingnya pendidikan anak yang berspektif gender menuju pada pola pikir yang mengacu pada kesetaraan gender, sehingga mengganti tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Tanpa adanya perubahan kerangka berpikir ini, maka perubahan murni tidak akan terjadi.

Pada penelitian ini, pembahasan fokus pada pendidikan anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Pelangas. Berdasarkan hasil prasurvei dengan melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti mengetahui bahwa sebagian orang tua menunjukkan sikap ketidaksetaraan gender pada anak, seperti membatasi kegiatan anak karena tidak berdasarkan jenis kelaminnya dan membedakan peran maupun tugas antara anak perempuan dan anak laki-laki. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini terkait kesetaraan gender. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Peran Orang tua dalam Menanamkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip”.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan, menggunakan wawancara terstruktur. Informan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak usia dini di Desa Pelangas, yang mana orang tua yang mempunyai anak usia dini di Dusun I terdapat 27 orang tua, di Dusun II terdapat 65 orang tua, dan di Dusun III terdapat 33 orang tua. Jumlah keseluruhan orang tua yang mempunyai anak usia dini yaitu 125 orang tua. Dikarenakan jumlah keseluruhan orang tua yang mempunyai anak usia dini berjumlah 125, jadi informan yang dipilih berjumlah 12 orang tua agar dapat mewakili keseluruhan jumlah orang tua tersebut. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari sumber kedua seperti buku, skripsi, dan artikel online yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (penarikan kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini ialah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini adalah usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini disebut dengan usia emas (*golden age*). Menurut Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyadi dan Dahlia bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (Khadijah & Nurul Amelia, 2021: 98).

Orang tua sebagai pendidik dan pembina pertama kemudian guru. Segala pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Orang tua hendaknya berperilaku dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk memberikan contoh kepribadian yang baik melalui sikap dan perangainya (Bigupik, .2019: 19-20).

Sebagaimana peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip, orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah yang mengatakan bahwa peran orang tua adalah sebagai teladan, sebagai pembimbing dan pembina, sebagai pengawas atau pengontrol, dan sebagai fasilitator.

Berbicara mengenai peran orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender pada anak usia dini, tentu saja tidak terlepas dari bagaimana orang tua mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak berspektif gender sangat menentukan kepribadian yang dimiliki anak.

Orang tua mempunyai cara dan pola tersendiri dalam memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anaknya. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola dan cara tersebut adalah gambaran mengenai sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama kegiatan pembimbingan.

Sebagaimana menurut Dadan Suryana dalam Kusumawaty, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Jika lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara optimal. Namun, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa (Matara, 2023: 166). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Anak-anak memiliki sifat imitasi atau meniru yang kuat sehingga ketika anak berada di lingkungan yang memuat nilai kesetaraan gender kuat, maka anak akan mudah untuk meniru apa yang telah diterapkan oleh orang tua, pengasuh, guru, teman-teman maupun lingkungan sekitarnya. Hal demikian dapat memicu anak untuk mempraktikkan apa yang dilihat dan didengar. Ketika kesetaraan gender terus ditanamkan anak sejak usia dini maka anak akan tanpa sadar mempraktikkan perilaku sosial anak tentang kesetaraan gender (Mardiyah, 2016: 20).

Menurut Fhadil bahwa ada beberapa aspek kesetaraan gender yaitu; partisipasi atau peran, akses, kontrol, dan manfaat. Sebagaimana dijelaskan Widjajanti dalam bukunya yang berjudul *Penelitian dan Pengarusutamaan Gender: Sebuah Pengantar*, proses penting di dalam penerapan pendekatan gender adalah melakukan analisis gender yang berupa indikator Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan secara langsung peran orang tua dalam menanamkan kesetaraan gender pada anak usia dini telah mencakup indikator kesetaraan gender.

Kesimpulan

Peran orang tua sangat penting bagi anak usia dini termasuk dalam hal pendidikan yang berbasis gender. Berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan akses berupa pendidikan yang setara bagi anak perempuan maupun laki-laki, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi baik di lingkungan rumah maupun sekolah tanpa memandang jenis kelamin anak, memberikan wewenang kepada anak dalam mengontrol suatu hal, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu hal yang menghasilkan manfaat bagi diri anak sendiri dan bagi orang lain.

Dari hasil pembahasan diatas, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan dan menikmati suatu sumber daya tertentu tanpa memandang jenis kelamin agar anak tidak merasa dibeda-bedakan. Selain itu, anak juga dapat bebas bereksplorasi sesuai minat dan bakat anak sendiri tanpa ada tekanan maupun tuntutan.

Referensi

- Aziz, Husein. 2021. *Antologi Kritik Ideologi Islam*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Bigupik, Iza. 2019. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Kepribadian Anak di Desa Renah Lebar Kecamatan Kurang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Khadijah dan Nurul Amelia. 2021. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Prenada Media.

Mardiyah Syafira Aulia. 2016. "Kesetaraan Gender dan Dampaknya bagi Perilaku Sosial Anak di Pusat Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Warna-Warni Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Matara, Kusumawaty. 2023. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Selat media.

Muafiah, Evi dkk. "Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak". *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 1, 2019.

Rubiyatno, dkk. 2019. *Peran Akademisi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam Mengembangkan IPTEKS*. Semarang: CV. Harian Jateng Network.

Septiawan, Dio, dkk, "Pengaruh Gender, Budaya, dan Faktor Lingkungan terhadap *Ethical Beliefs*". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Februari 2019.